

Penerapan Gcg, Audit Internal, Dan *Whistleblowing System* Sebagai Strategi Pencegahan Fraud Pada PT.XYZ (Persero)

Nur Dina¹, Mohamat Basori², Lusi Reni Intan³, Adiba⁴

Universitas Pertiwi¹²³⁴

Email: nur.dina@pertiwi.ac.id, 24220010@pertiwi.ac.id, 24220018@pertiwi.ac.id, 24220008@pertiwi.ac.id

Citation: Dina, N., Basori, M., Intan, L.R., & Adiba. (2025). Penerapan Gcg, Audit Internal, Dan Whistleblowing System Sebagai Strategi Pencegahan Fraud Pada PT.XYZ (Persero). *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS)*, 5(3), 269–280.

<https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/394>

Received: 15 April 2025

Accepted: 2 Mei 2025

Published: 26 Mei 2025

Publisher's Note: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS) stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2025 by the authors. Licensee Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS), Magetan, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Abstract.

This study aims to analyze the influence of the Whistleblowing system and internal audit on fraud occurrences, as well as their roles in supporting Good Corporate Governance (GCG). The analytical method employed is Structural Equation Modeling (SEM) based on Partial Least Squares (PLS), using a sample of 132 employees at PT XYZ (Persero). The findings reveal that both the Whistleblowing system and internal audit have a positive and significant effect on GCG but do not have a significant impact on fraud occurrences. Furthermore, GCG itself is not proven to significantly reduce the incidence of fraud. These results imply that improvements in internal control and reporting systems should be accompanied by additional efforts to effectively mitigate fraud within the organization.

Keywords: Internal Audit, Whistleblowing system, Good Corporate Governance, Fraud, PLS-SEM

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Whistleblowing system dan audit internal terhadap kejadian fraud, serta peran keduanya dalam mendukung Good Corporate Governance (GCG). Metode analisis yang digunakan adalah model persamaan struktural berbasis Partial Least Square (PLS) dengan jumlah sampel sebanyak 132 karyawan di PT XYZ (Persero). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Whistleblowing system dan audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap GCG, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian fraud. Selain itu, GCG juga tidak terbukti berpengaruh signifikan dalam menurunkan kejadian fraud. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan sistem pengawasan internal dan pelaporan perlu dibarengi dengan upaya lain untuk menurunkan tingkat fraud dalam organisasi.

Kata Kunci: Audit Internal, Whistleblowing system, Good Corporate Governance, Fraud, PLS-SEM

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan persaingan usaha yang semakin ketat, setiap perusahaan dituntut untuk mampu mengelola organisasinya secara transparan, akuntabel, dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya berlaku bagi perusahaan swasta, namun juga bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pelaku usaha sekaligus perpanjangan tangan pemerintah dalam melayani kepentingan publik.

Kepercayaan publik terhadap BUMN sangat bergantung pada kualitas tata kelola dan integritas yang ditunjukkan oleh manajemen perusahaan. Namun, kenyataannya tidak sedikit BUMN yang tersandung permasalahan fraud atau kecurangan, baik yang berskala kecil hingga yang berdampak besar terhadap kerugian negara. Kecurangan tersebut bisa mencakup penyalahgunaan aset, manipulasi laporan keuangan, kolusi internal, hingga tindak pidana korupsi.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi krusial. GCG tidak hanya merupakan panduan normatif dalam pengelolaan perusahaan, namun juga sebagai alat kendali dalam membangun sistem organisasi yang bersih dan berdaya saing. Selain GCG, fungsi audit internal memiliki peran vital dalam proses pengawasan dan evaluasi atas kinerja serta risiko organisasi. Sementara itu, sistem pelaporan pelanggaran (*Whistleblowing system*) juga semakin diandalkan sebagai mekanisme yang memungkinkan pegawai untuk melaporkan dugaan pelanggaran secara aman dan rahasia.

Dalam konteks ini, PT XYZ (Persero) sebagai salah satu BUMN strategis yang bergerak dalam bidang layanan pos dan logistik nasional, menjadi studi kasus yang menarik. Dengan cakupan operasional yang luas dan transformasi bisnis yang sedang berlangsung, tantangan terhadap integritas dan pengawasan internal semakin besar. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana peran GCG, audit internal, dan *Whistleblowing system* dalam mencegah fraud di perusahaan ini.

GCG mencakup prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Penerapan GCG bertujuan menciptakan manajemen yang efisien dan etis serta melindungi kepentingan para pemangku kepentingan. GCG yang kuat akan membentuk sistem pengambilan keputusan yang sehat, yang dapat mencegah penyalahgunaan kekuasaan.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu mekanisme dalam pengelolaan perusahaan yang bertujuan untuk mendorong peningkatan kinerja, menjamin perlindungan terhadap hak-hak para pemangku kepentingan, serta memperkuat kepatuhan terhadap ketentuan hukum dan prinsip-prinsip etika yang berlaku secara universal (Candra, 2021).

Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, dibarengi dengan meningkatnya kesadaran terhadap anti-kecurangan serta integritas individu dalam organisasi, terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi potensi terjadinya fraud (Budiantoro, SE. M.Ak. Ak. CA. CSP et al., 2022).

Penerapan tata kelola organisasi yang baik (*Good Corporate Governance*) memiliki implikasi luas, tidak hanya terhadap peningkatan nilai perusahaan dan kinerja organisasi, tetapi juga dalam membentuk budaya serta etika kerja yang sehat. Lebih dari itu, GCG juga berperan penting dalam mencegah terjadinya tindakan kecurangan (fraud) melalui sistem pengawasan dan pengendalian internal yang lebih transparan dan akuntabel (Sudarmanto et al., 2021).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan seperangkat prinsip tata kelola yang dirancang untuk membantu perusahaan dalam mengelola dan memitigasi risiko yang berkaitan dengan kinerja manajemen. Dalam implementasinya, GCG berlandaskan pada nilai-nilai utama

seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, keadilan, dan kewajaran. Penerapan prinsip-prinsip tersebut memungkinkan perusahaan menjalankan proses pengambilan keputusan secara terbuka, bertanggung jawab, dan berkeadilan, sehingga berkontribusi dalam meminimalkan potensi terjadinya kecurangan maupun manipulasi informasi (Kenn Julian Theophillus Zega, 2023).

Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam suatu perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor sebelum menanamkan modalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana implementasi GCG mampu berperan dalam mencegah terjadinya praktik fraud. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG secara efektif memiliki dampak yang signifikan terhadap upaya perusahaan dalam mengantisipasi tindakan kecurangan (Khorismawati et al., 2012).

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap pencegahan fraud di PT. Inalum menunjukkan bahwa fraud dalam perusahaan dapat muncul jika tidak ada langkah-langkah pencegahan yang efektif. Penerapan prinsip GCG yang baik berfungsi sebagai salah satu upaya utama untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan dalam organisasi (Adiko et al., 2019).

Good Corporate Governance (GCG) memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud di perusahaan. Melalui kegiatan pengendalian yang dilakukan untuk menilai kinerja karyawan, prinsip pemisahan tugas sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab masing-masing individu diterapkan, sehingga mengurangi potensi terjadinya tumpang tindih jabatan yang bisa membuka peluang bagi karyawan untuk melakukan fraud. Dengan penerapan GCG yang konsisten, perusahaan dapat memperkecil risiko fraud, yang pada akhirnya memastikan bahwa tindakan kecurangan dapat dicegah (Hafiezh et al., 2023).

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam organisasi (Nadia et al., 2018). Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan (fraud), yang berarti bahwa semakin baik implementasi GCG, semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan (A. Saputra, 2017). Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan kecurangan, yang berarti bahwa penerapan prinsip GCG yang baik dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam mengidentifikasi serta melaporkan tindakan kecurangan (Lestari et al., 2023).

Implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) memberikan pengaruh positif terhadap pencegahan fraud, yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG secara efektif dapat mengurangi potensi terjadinya kecurangan. Terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi GCG dengan upaya pencegahan fraud di Perusahaan (Sayekthi, 2022).

Audit internal adalah aktivitas pengawasan yang bersifat independen dalam organisasi yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian internal, manajemen risiko, dan tata kelola. Audit internal yang berjalan efektif dapat mendeteksi potensi fraud lebih dini dan mendorong akuntabilitas kinerja. bahwa peran audit internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upaya perusahaan dalam mengantisipasi terjadinya kecurangan (Khorismawati et al., 2012). Audit internal memiliki pengaruh negatif terhadap potensi risiko fraud, yang berarti semakin efektif fungsi audit internal, semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan dalam Perusahaan (Noviani et al., 2022).

Audit internal memberikan pengaruh positif terhadap upaya pencegahan fraud, yang menunjukkan bahwa semakin efektif pelaksanaan audit internal, semakin besar kemampuannya

dalam mengidentifikasi dan mencegah potensi kecurangan (Mahendra et al., 2021). Audit internal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam pencegahan fraud, yang menunjukkan bahwa peran audit internal yang efektif dapat secara langsung mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam Perusahaan (Baihaqie & Sofie, 2023). Audit internal secara terpisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan (fraud), yang menunjukkan bahwa fungsi audit internal yang efektif dapat berkontribusi secara langsung dalam mengurangi risiko terjadinya fraud (Firmansyah, 2021).

Efektivitas pengendalian internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan, sementara audit internal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan deteksi kecurangan (Irsutami & Ryansyah, 2023). Audit internal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan (fraud), yang menunjukkan bahwa peran audit internal dalam mengidentifikasi fraud tidak terbukti secara signifikan berkontribusi (Indra & Maulidina, 2023). Audit internal dan efektivitas pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (fraud), yang menunjukkan bahwa kedua faktor ini berperan penting dalam mengidentifikasi dan mencegah terjadinya fraud di perusahaan (Akhtar et al., 2022). Audit internal perusahaan memegang peran yang sangat penting dalam mengendalikan dan mengevaluasi berbagai aktivitas perusahaan, terutama dalam upaya pencegahan fraud (Suginam Gienam, 2016).

Sistem pengendalian internal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan (fraud), yang berarti bahwa semakin efektif sistem pengendalian internal, semakin rendah tingkat terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Selain itu, secara terpisah, audit internal juga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan (fraud), yang mengindikasikan bahwa semakin baik pelaksanaan audit internal di perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadinya fraud (A. Saputra, 2017).

Sistem pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan kecurangan, sementara audit internal juga berperan dalam pengungkapan kecurangan yang terjadi di Perusahaan (Lestari et al., 2023). Audit internal memiliki pengaruh positif dalam upaya pencegahan fraud, yang berarti bahwa pelaksanaan audit internal yang efektif dapat secara langsung membantu mengurangi risiko terjadinya kecurangan dalam Perusahaan (Sayekthi, 2022).

Audit internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan (fraud), sementara efektivitas pengendalian internal juga memberikan pengaruh signifikan dalam upaya pencegahan fraud. Secara simultan, kedua faktor ini—audit internal dan efektivitas pengendalian internal—memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan terjadinya kecurangan (fraud) di perusahaan (Maliawan et al., 2017).

Whistleblowing system adalah sarana pelaporan terhadap pelanggaran atau dugaan fraud yang dilakukan oleh pihak internal organisasi. Sistem ini merupakan bentuk pengawasan partisipatif yang dapat mendukung keterbukaan dan mendorong budaya organisasi yang jujur. Sistem ini efektif apabila didukung oleh kebijakan perlindungan terhadap pelapor.

Whistleblowing system berfungsi sebagai mekanisme untuk mengungkapkan pelanggaran yang terjadi dalam perusahaan, dengan menyediakan saluran bagi *Whistleblowing*, baik yang berasal dari karyawan maupun pemangku kepentingan lainnya, untuk melaporkan informasi. Sistem ini menjamin kerahasiaan identitas dan informasi yang diberikan agar para pelapor merasa aman dan terlindungi (Sakinah & Ponirah, 2021). *Whistleblowing system* memberikan pengaruh positif dan signifikan dalam pencegahan fraud, yang berarti bahwa keberadaan sistem pelaporan

pelanggaran yang efektif dapat berperan besar dalam mengidentifikasi dan mencegah terjadinya kecurangan di Perusahaan (Baihaqie & Sofie, 2023).

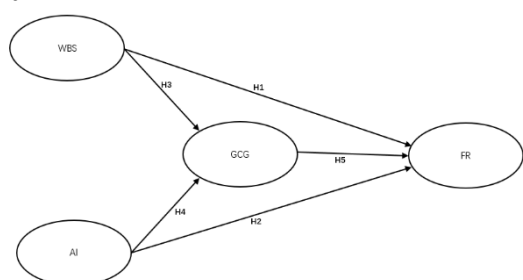
Whistleblowing system tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud. Hal ini disebabkan oleh sistem whistleblowing yang belum memadai dalam memberikan perlindungan kepada pelapor terkait tindakan pencegahan fraud. Selain itu, budaya saling percaya, serta etika dan integritas yang kuat, belum terbentuk di dalam organisasi (Wardah et al., 2022). *Whistleblowing system* merupakan mekanisme yang efektif untuk pencegahan dan deteksi fraud. Sebagian besar responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa perlunya adanya regulasi langsung dari pemerintah untuk melindungi para *Whistleblowing* (R. R. D. Saputra, 2017).

Whistleblowing system memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap fraud, yang berarti bahwa meskipun sistem whistleblowing diterapkan, pengaruhnya terhadap pengurangan fraud tidak terbukti signifikan (Maisaroh & Nurhidayati, 2021). *Whistleblowing system* memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif penerapan sistem whistleblowing, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mencegah terjadinya kecurangan (Adawiyah et al., 2023). Sistem pengendalian internal, *Whistleblowing system*, dan *Good Corporate Governance* (GCG) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud, yang menunjukkan bahwa meskipun ketiga elemen ini diterapkan, mereka tidak secara langsung berkontribusi dalam mengurangi terjadinya kecurangan (Saiselar et al., 2024).

Fraud atau kecurangan adalah tindakan tidak jujur yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok dengan cara merugikan pihak lain. ACFE mengklasifikasikan fraud ke dalam tiga kategori utama: penyalahgunaan aset, kecurangan laporan keuangan, dan korupsi. Fraud dalam organisasi dapat dicegah dengan sistem kontrol internal yang efektif. Fraud mencakup berbagai bentuk tindakan penipuan, baik yang dilakukan secara disengaja maupun tidak disengaja, oleh individu atau pihak ketiga yang berpotensi merugikan organisasi. Upaya pencegahan terhadap fraud bertujuan untuk menghindari terjadinya penyajian informasi yang menyesatkan di seluruh tingkatan organisasi, membatasi ruang gerak pelaku yang dicurigai, mengidentifikasi area berisiko tinggi dan kelemahan dalam sistem pengendalian internal, serta memungkinkan organisasi untuk memberikan sanksi atau menempuh jalur hukum terhadap pelaku kecurangan (Adnyani & Hutnaleontina, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh sistem pengendalian internal, *Whistleblowing system*, dan audit internal terhadap pencegahan fraud. Teknik analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menguji hubungan antar variabel yang terlibat dalam penelitian ini. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Variabel Independen *Good Corporate Governance*, *Whistleblowing system*, Audit Internal. Variabel Dependen Kejadian Fraud



Penelitian ini dilakukan pada karyawan PT. XYZ (Persero) yang terdiri dari Kantor Pusat, Kantor Regional, dan Kantor Cabang Utama/Kantor Cabang.

Sampel penelitian ini terdiri dari 132 karyawan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu karyawan yang memiliki

pengetahuan terkait sistem pengendalian internal, *Whistleblowing system*, dan audit internal di perusahaan.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden yang memenuhi kriteria. Kuesioner ini mencakup beberapa aspek, yaitu *Good Corporate Governance*: mengukur dari indikator pelaksanaan *Good Corporate Governance* di Perusahaan; *Whistleblowing system*: mengukur indikator dari sistem whistleblowing; Audit Internal: mengukur peran audit internal dalam mencegah fraud. Dan Pencegahan Fraud: mengukur indikator kejadian fraud.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menguji hubungan antar variabel. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator teoritis dari masing-masing konstruk penelitian. Instrumen kuesioner menggunakan skala Likert lima poin, dengan rentang penilaian dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju).

Untuk menguji model hubungan antar variabel, penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS). Teknik analisis ini dijalankan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 3.0. Alasan pemilihan SEM-PLS adalah karena metode ini memiliki keunggulan dalam menganalisis model konseptual yang kompleks dengan banyak indikator dan konstruk laten, serta mampu mengakomodasi data dengan distribusi non-normal. Selain itu, SEM-PLS juga sesuai untuk pengujian model yang memiliki tujuan prediktif dan eksploratif, serta dapat digunakan pada data dengan ukuran sampel sedang hingga besar.

Dalam penelitian ini, validitas dan reliabilitas konstruk diuji secara komprehensif guna memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mampu merepresentasikan variabel laten secara akurat dan konsisten. Validitas diskriminan dianalisis menggunakan metode *Fornell-Larcker Criterion*, yaitu dengan membandingkan nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) dari masing-masing konstruk terhadap korelasi antar konstruk lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki keunikan tersendiri dan tidak tumpang tindih secara konseptual dengan konstruk lainnya.

Selain itu, validitas konvergen diuji melalui dua indikator utama yaitu nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Setiap indikator harus memiliki muatan faktor (*loading*) lebih dari 0,7, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki kontribusi signifikan terhadap konstruk yang diukur. Sementara itu, nilai AVE di atas 0,5 menunjukkan bahwa lebih dari 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruknya, yang berarti indikator-indikator tersebut memiliki kesamaan dalam mengukur konsep yang sama.

Pengujian reliabilitas internal konstruk dilakukan dengan menghitung dua indeks statistik, yaitu *Composite Reliability* (CR) dan *Cronbach's Alpha*. Kedua nilai ini harus berada di atas ambang batas minimum sebesar 0,7 untuk menyatakan bahwa konstruk tersebut memiliki konsistensi internal yang baik. Nilai CR yang tinggi menunjukkan stabilitas hasil pengukuran dari indikator dalam konstruk tersebut, sedangkan *Cronbach's Alpha* menunjukkan keterandalan antaritem dalam skala yang sama.

Setelah memastikan validitas dan reliabilitas konstruk, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi model struktural (inner model). Salah satu ukuran utama dalam tahap ini adalah koefisien determinasi (*R square*), yang digunakan untuk menilai proporsi varians pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Semakin tinggi nilai *R square*, maka semakin baik kemampuan prediktif model tersebut dalam menjelaskan hubungan kausal antar konstruk.

Selain itu, analisis *effect size* atau *F square* dilakukan untuk mengukur kontribusi relatif masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *F square* membantu mengidentifikasi kekuatan pengaruh dari setiap jalur hubungan dalam model, apakah tergolong kecil (0.02), sedang (0.15), atau besar (0.35), sebagaimana dijelaskan dalam kriteria *Cohen*. Untuk menguji signifikansi statistik dari jalur hubungan antar konstruk, digunakan teknik *bootstrapping* dengan jumlah sub-sampel tertentu yang dihasilkan secara acak. Teknik ini memberikan estimasi parameter yang lebih robust, serta memungkinkan pengujian hipotesis secara simultan dan akurat berdasarkan data empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

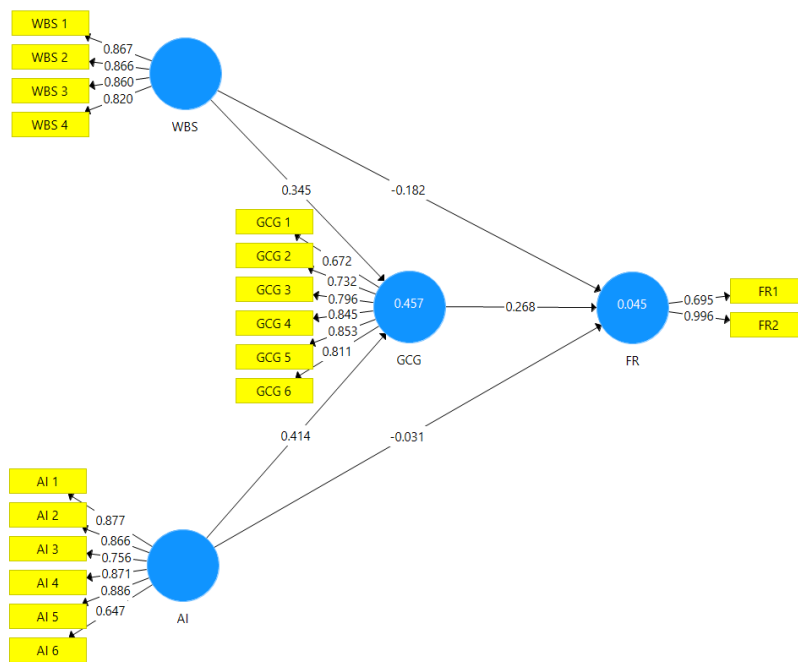
Karakteristik profil responden :

Usia		Frekuensi	Persen
	21 – 29 tahun	18	13,6%
	30 – 39 tahun	45	34,1%
	40 – 47 tahun	25	18,9%
	>48 tahun	44	33,3%
Jenis kelamin		Frekuensi	Persen
	Laki-Laki	89	67,4%
	Perempuan	43	32,6%
Pendidikan		Frekuensi	Persen
	SMU sederajat	29	22,0%
	S1	88	66,7%
	S2/S3	15	11,4%
Tempat bekerja		Frekuensi	Persen
	Kantor Pusat	84	63,6%
	Kantor Regional	17	12,9%
	Kantor Cabang Utama/Kantor Cabang	31	23,5%
		Frekuensi	Persen
Posisi level jabatan	Level Jabatan B (B1/B2)	16	12,1%
	Level Jabatan C (C1/C2)	27	20,5%
	Level Jabatan D (D1/D2/D3)	31	23,5%
	Level Jabatan E (E1/E2/E3)	40	30,3%
	Level Jabatan F (F1/F2/F3)	18	13,6%
		Frekuensi	Persen
Lama bekerja	Kurang dari 2 tahun	6	4,5%
	2-5 tahun	14	10,6%
	6-10 tahun	26	19,7%
	11-15 tahun	36	27,3%
	Lebih dari 16 tahun	50	37,9%
		Frekuensi	Persen

Validitas konvergen dinilai berdasarkan nilai *outer loading* indikator terhadap konstruksya. Semua indikator dalam model ini menunjukkan nilai loading yang cukup tinggi di atas 0,60, yang mengindikasikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruksya secara valid.

Uji *Validitas Discriminant* diuji dengan melihat bahwa nilai *loading* setiap indikator terhadap konstruksya lebih tinggi dibandingkan loading terhadap konstruk lain. Tidak ditemukan pelanggaran atas prinsip ini, sehingga validitas diskriminan terpenuhi. Menurut Fornell-Larcker, suatu konstruk dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik jika Nilai akar kuadrat AVE (ditampilkan dalam diagonal tebal) lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya.

Audit internal mempunyai nilai 0,822, lebih tinggi dibanding yang lainnya (FR : 0,028; GCG : 0,616; WBS : 0585) . Audit Internal memiliki validitas diskriminan memadai.



Kejadian Fraud mempunyai nilai 0,859 lebih tinggi dibanding yang lainnya (GCG : 0,142; WBS : -0,042). Kejadian fraud memiliki validitas diskriminan kuat.

Good Corporate Governance memiliki nilai 0,787 lebih tinggi dibanding yang lainnya (WBS : 0,587). GCG memiliki validitas diskriminan baik.

Whistleblowing system memiliki nilai 0,853. WBS memiliki validitas diskriminan baik.

Uji Reliabilitas Konstruk dari Tabel 2. *Construct Reliability and Validity*, dilihat dari nilai *Composite Reliability (CR)* dan *Cronbach's Alpha*. Semua konstruk memiliki nilai $CR > 0,70$ yang menunjukkan reliabilitas yang sangat baik. Demikian juga, nilai *AVE (Average Variance Extracted)* untuk semua konstruk berada di atas 0,50, menandakan bahwa variabel laten mampu menjelaskan lebih dari 50% variansi indikator.

Indikator Audit Internal memiliki nilai loading yang tinggi untuk konstruk AI. Indikator kejadian fraud memiliki nilai loading yang tinggi untuk konstruk FR. Indikator *Good Corporate Governance* memiliki nilai loading yang tinggi untuk konstruk GCG. Indikator *Whistleblowing system* memiliki nilai loading yang tinggi untuk konstruk WBS. Hal tersebut diatas menunjukkan Validitas diskriminan memadai untuk semua indikator AI, FR, GCG, dan WBS. Dari Tabel 4. *Collinearity Statistic (VIF)* didapati nilai VIF semua indikator < 5 . Ini menunjukkan bahwa indikator bebas dari multikolinearitas tinggi Model struktural (uji hipotesis dan pengaruh langsung/tidak langsung)

R Square

Variabel Dependen	R Square	R Square Adjusted
FR (Fraud)	0,045	0,023
GCG	0,457	0,449

Nilai FR (Fraud) memiliki R Square = 0,045, artinya, variabel-variabel independen (seperti Audit Internal, WBS, dsb.) hanya mampu menjelaskan 4,5% variasi yang terjadi pada Fraud. Bahwa model lemah dalam menjelaskan variasi fraud. Nilai GCG memiliki R Square = 0,457, artinya sebanyak 45,7% variasi pada GCG dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan (kemungkinan AI, WBS, dll.). Bahwa model yang digunakan memiliki daya jelaskan yang cukup baik terhadap variabel GCG.

F Square

	AI	FR	GCG_	WBS
AI		0.001	0.208	
FR				
GCG_		0.041		
WBS		0.020	0.144	

Hubungan	Nilai F Square	Ukuran Efek	Interpretasi
AI → FR	0.001	Tidak signifikan	Pengaruh audit internal terhadap fraud sangat kecil dan nyaris tidak berkontribusi dalam menjelaskan varians fraud.
AI → GCG	0.208	Sedang	Audit internal memberikan kontribusi sedang terhadap pembentukan GCG, menunjukkan bahwa AI mendukung praktik tata kelola yang baik.
GCG → FR	0.041	Kecil	GCG memiliki pengaruh kecil terhadap pencegahan fraud, namun tetap memberi kontribusi dalam menurunkan risiko kecurangan.
WBS → FR	0.020	Kecil (batas bawah)	Sistem whistleblowing berkontribusi sangat kecil terhadap pencegahan fraud. Bisa jadi efektivitas implementasinya belum maksimal.
WBS → GCG	0.144	Mendekati sedang	WBS cukup kuat berkontribusi terhadap GCG, yang berarti sistem pelaporan internal mendukung tata kelola perusahaan yang lebih baik.

Analisa Jalur (*Path Coefisien*)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
AI → FR	-0.031	-0.090	0.194	0.158	0.875
AI → GCG	0.414	0.424	0.078	5.296	0.000
GCG → FR	0.268	0.229	0.211	1.271	0.204
WBS → FR	-0.182	-0.145	0.166	1.100	0.272
WBS → GCG	0.345	0.350	0.081	4.275	0.000

Hipotesa:

1. H1: *Whistleblowing system* tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian fraud (*P Values* 0,272 > 0,05).
2. H2: Audit internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian fraud (*P Values* 0,875 > 0,05).
3. H3: *Whistleblowing system* berpengaruh positif (0,345) dan signifikan terhadap *Good Corporate Governance* (*P Values* 0,000 < 0,05).
4. H4: Audit internal berpengaruh positif (0,414) dan signifikan terhadap *Good Corporate Governance* (*P Values* 0,000 < 0,05).
5. H5: *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian fraud (*P Values* 0,204 > 0,05).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Audit Internal dan *Whistleblowing system* tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian fraud. Namun, keduanya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Selain itu, GCG sendiri tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengurangan kejadian fraud. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas audit internal dan *Whistleblowing system* lebih terasa dalam mendorong terciptanya tata kelola yang baik, namun belum cukup kuat dalam mereduksi kecurangan secara langsung.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu pengukuran hanya dilakukan berdasarkan persepsi responden, yang dapat dipengaruhi oleh bias subjektif dan ruang lingkup penelitian terbatas pada satu organisasi, sehingga generalisasi hasil penelitian ke konteks yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati.

Penelitian mendatang disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, seperti budaya organisasi, tekanan kerja, atau sistem penghargaan dan hukuman. Serta diperlukan studi kualitatif untuk menggali lebih dalam efektivitas implementasi *Whistleblowing system* dan hambatan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). LITERATURE REVIEW: PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, *WHISTLEBLOWING SYSTEM*, DAN AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN. *JURNAL ECONOMINA*, 2(6), 1331–1342. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.606>
- Adiko, R. G., Astuty, W., & Hafsah. (2019). Pengaruh Pengendalian Intern, Etika Auditor, dan GCG Terhadap Pencegahan Frayd PT. Inalum. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 2(1).
- Adnyani, N. K. D., & Hutnaleontina, P. N. (2022). PENGARUH PENERAPAN GCG, AUDIT INTERNAL DAN WHISTLEBLOWING TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD DI LPD DENPASAR SELATAN. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 3(4). <https://doi.org/10.32795/hak.v3i4.3477>
- Akhtar, M., Kartini, K., & Ayu Damayanti, R. (2022). Pengaruh Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*. <https://doi.org/10.26487/akrual.v15i2.21728>
- Baihaqie, A. Z., & Sofie. (2023). PENGARUH AUDIT INTERNAL, *WHISTLEBLOWING SYSTEM*, DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1). <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16056>
- Budiantoro, SE. M.Ak. Ak. CA. CSP, H., Aprillivia, N. D., & Lapae, K. (2022). PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) , KESADARAN ANTI-FRAUD, DAN INTEGRITAS KARYAWAN TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (FRAUD). *Jurnal Orientasi Bisnis Dan Entrepreneurship (JOBS)*, 3(1). <https://doi.org/10.33476/jobs.v3i1.2474>
- Candra, E. (2021). PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH. *Jurnal Ar-Ribhu*, 4(1). <https://doi.org/10.46781/ar-ribhu.v4i1.290>
- Firmansyah, I. (2021). PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (FRAUD) di PT PERKEBUNAN NUSANTARA VIII. *LAND JOURNAL*, 1(2). <https://doi.org/10.47491/landjournal.v1i2.705>
- Hafiez, M. Z., Harmain, H., Dharma, B., Utara, S., & Hendra, M. /. (2023). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Good Corporater Governance Terhadap Pencegahan Fraud Pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Krakatau. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 3(2).
- Indra, D. I. F., & Maulidina, F. (2023). PENGARUH AUDIT INTERNAL TERHADAP PENDETEKSAN KECURANGAN (FRAUD) PADA PERUSAHAAN UMUM DAERAH AIR MINUM TIRTA MEDAL KABUPATEN SUMEDANG. *LAND JOURNAL*, 4(1). <https://doi.org/10.47491/landjournal.v4i1.2770>
- Irsutami, I., & Ryansyah, A. (2023). Pengaruh Internal Audit dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kemampuan Deteksi Kecurangan (Fraud) pada Perguruan Tinggi Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 11(1). <https://doi.org/10.30871/jaemb.v11i1.5142>

- Kenn Julian Theophillus Zega. (2023). Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Sebagai Mitigasi Risiko Manajemen Kinerja Organisasi. *JURNAL MANAJEMEN RISIKO*, 3(2). <https://doi.org/10.33541/mr.v3i2.5050>
- Khorismawati, N., Rasyid, A., & Salim, M. (2012). Pengaruh Peranan Audit Internal dan Penerapan *Good Corporate Governance* untuk Mengantisipasi Terjadinya Fraud (PT. United Tractors). *SISTEM PENGUKURAN KINERJA KARYAWAN (STUDI PADA PT BANK PAPUA)* Muhammad.
- Lestari, H., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SISTEM INTERNAL KONTROL, AUDIT INTERNAL, DAN PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KECURANGAN (FRAUD) PERBANKAN. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(7). <https://doi.org/10.55681/armada.v1i7.690>
- Mahendra, K. Y., Erna Trisna Dewi, A. A. A., & Rini, G. A. I. S. (2021). Pengaruh Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Bank Bum di Denpasar. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(1). <https://doi.org/10.22225/jraw.2.1.2904.1-4>
- Maisaroh, P., & Nurhidayati, M. (2021). PENGARUH KOMITE AUDIT, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *WHISTLEBLOWING SYSTEM* TERHADAP FRAUD BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2016-2019. In *Journal of Islamic Banking and Finance* (Vol. 1, Issue 1).
- Maliawan, I. B. D., Sujana, E., & Diatmika, I. P. G. (2017). Pengaruh Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud). *E-Journal S1 Akuntansi Universitas Ganesha*, 8(2).
- Nadia, F. A., Sukarmanto, E., & Purnamasari, P. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal dan *Good Corporate Governance* terhadap Pencegahan Kecurangan. *Prosiding Akuntansi*, 4(2).
- Noviani, N., Nurmala, P., & Adiwibowo, A. S. (2022). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN, MORALITAS INDIVIDU, DAN AUDIT INTERNAL TERHADAP RISIKO FRAUD. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2). <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i2.9149>
- Saiselar, S., Atarwaman, R., & Usmany, A. (2024). PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, *WHISTLEBLOWING SYSTEM* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD DENGAN MORALITAS INDIVIDU SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA BANK DI KOTA AMBON). *Jurnal Akuntansi*, 10(1). <https://doi.org/10.30598/jak.10.1.21-39>
- Sakinah, G., & Ponirah, A. (2021). PENERAPAN *WHISTLEBLOWING SYSTEM* TERHADAP INTERNAL FRAUD PADA PT. BANK MUAMALAT INDONESIA, TBK PERIODE 2015-2019. *LIKUID: Jurnal Ekonomi Industri Halal*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/likuid.v1i2.14160>
- Saputra, A. (2017). Pengaruh Sistem Internal, Kontrol, Audit Internal dan Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kecurangan (FRAUD) perbankan (Studi Kasus Pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN di Medan). *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)* Riset Dan Jurnal Akuntansi, 1(1).
- Saputra, R. R. D. (2017). PERSEPSI PEGAWAI PT. ASABRI (PERSERO) JAKARTA TERHADAP FRAUD DAN *WHISTLEBLOWING* SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DAN PENDETEKSIAN FRAUD SEJAK DINI. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1).

- Sayekthi, R. (2022). Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal dan Implementasi *Good Corporate Governance* Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(6). <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i6.406>
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, A. F. M., Purba, S., Astuti, Purba, B., Silalahi, M., Anggusti, M., Sipayung, D. P., & Krisnawati, A. (2021). Corporate Corporate Governance (GCG). *A Theory of the Firm*.
- Suginam Gienam. (2016). PENGARUH PERAN AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD (Studi Kasus Pada PT. Tolan Tiga Indonesia). *Jurnal Penelitian Informasi* , 15(1).
- Wardah, Z., Carolina, A., & Wulandari, A. (2022). Pengaruh *Whistleblowing system*, Internal Control, Leadership dan Budaya Organisasi terhadap Fraud Prevention. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i2.49346>